BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada bab ini, penulis memberikan penyajian berupa hasil pembahasan penelitian “Hubungan Status Sosial Ekonomi Terhadap Kejadian *Stunting* di Desa Ngalang Gunungkidul”. Data yang dikumpulkan dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2023. Pada penelitian ini juga, peneliti dibantu oleh rekan penelitian berjumlah 4 orang yang membagikan lembar kuesioner pada responden yang akan diteliti. Data hasil penelitian merupakan data khusus yang tersaji hasil jumlah anggota dalam satu keluarga, jumlah anak didalam keluarga, riwayat pendidikan ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, pendapatan per bulan keluarga, dan hasil kejadian balita *stunting*.

Penelitian ini dilakukan di Desa Ngalang yaitu desa yang berada di Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunungkidul. Desa Ngalang dengan luas wilayah 14,82 Km², memiliki penduduk sebanyak 8.430 dengan kependudukan terbanyak di Kecamatan Gedangsari. Kemudian berdasarkan pusat statistik D.I Yogyakarta diperoleh informasi bahwa mayoritas penduduk bekerja sebagai buruh, Sekolah Menengah Pertama sebagai pendidikan terakhir yang ditempuh dan hasil pendapatan yang diterima keluarga dalam sebulan < UMK yaitu, Rp 2.049.226,00. Fenomena *stunting* juga terjadi di Desa Ngalang yang kita dapat ketahui bahwa kurangnya pengetahuan asupan gizi baik yang didapatkan seorang anak dari sebuah keluarga dengan pendapatan rendah dapat berpengaruh pada tumbuh kembang dimasa emas seorang anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara singkat kepada kader Desa Ngalang yang dilakukan oleh peneliti bahwasannya Desa Ngalang merupakan desa yang termasuk dalam desa binaan yang memiliki program-program positif terutama di bidang kesehatan pada ibu, bayi, balita anak maupun remaja di Desa Ngalang.

Salah satu kegiatan yang sering diselenggarakan yaitu Posyandu rutin dua minggu sekali, yang bertujuan untuk membangun kesehatan masyarakat serta memberikan kemudahan ibu dengan balita untuk memperoleh pelayanan kesehatan dasar. Kemudian adanya program ini tentunya sebagai wujud dari cara mengurangi angka dari kematian ibu dan anak.

2. Analisis Univariat

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ngalang Gunungkidul dengan jumlah responden sebanyak 46 orang tua dengan balita *stunting*. Data langsung diperoleh dari kuesioner yang diberikan kepada orang tua balita *stunting*.

a. Jumlah Anggota dalam Keluarga

Tabel 4. 1 Distribusi Karakteristik Status Sosial Ekonomi Berdasarkan Jumlah Anggota dalam Keluarga di Desa Ngalang Gunungkidul

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jumlah Anggota Keluarga		
≤ 4 orang	4	8,7
4 orang	17	37,0
≥ 4 orang	25	54,3
Jumlah	46	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 4.1 menunjukkan bahwasannya dalam penelitian ini terdapat 46 responden yang berpartisipasi. Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota dalam keluarga tertinggi yaitu ≥ 4 orang sebanyak 25 keluarga (54,3%) dan hasil jumlah anggota dalam keluarga terendah yaitu ≤ 4 orang sebanyak 4 keluarga (8,7%)

b. Jumlah Anak dalam Keluarga

Tabel 4. 2 Distribusi Karakteristik Status Sosial Ekonomi Berdasarkan Jumlah Anak dalam Keluarga di Desa Ngalang Gunungkidul

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jumlah Anggota Keluarga		
≤ 2 orang	6	13,0
2 orang	24	52,2
≥ 2 orang	16	34,8
Jumlah	46	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 4.2 menunjukkan bahwasannya dalam penelitian ini sejumlah 46 responden yang berpartisipasi. Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan jumlah anak dalam keluarga tertinggi yaitu 2 orang sebanyak 24 keluarga (52,2%) dan hasil jumlah anak dalam keluarga terendah yaitu ≤ 2 orang sebanyak 4 keluarga (13,0%).

c. Pendidikan Ayah

Tabel 4. 3 Distribusi Karakteristik Status Sosial Ekonomi Berdasarkan Pendidikan Ayah di Desa Ngalang Gunungkidul

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pendidikan Ayah		
Rendah (tamat SD-SMP)	30	65,2
Sedang (tamat SMA)	15	32,6
Tinggi (tamat Sarjana)	1	2,2
Jumlah	46	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 4.3 menunjukkan bahwasannya dalam penelitian ini sejumlah 46 responden yang berpartisipasi. Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan pendidikan ayah tertinggi yaitu tamat SD-SMP sebanyak 30 orang (65,2%) dan hasil pendidikan ayah terendah yaitu tamat Sarjana sebanyak 1 orang (2,2%).

d. Pendidikan Ibu

Tabel 4. 4 Distribusi Karakteristik Status Sosial Ekonomi Berdasarkan Pendidikan Ibu di Desa Ngalang Gunungkidul

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pendidikan Ibu		
Sangat rendah	2	4,3
Rendah (tamat SD-SMP)	27	58,7
Sedang (tamat SMA)	15	32,6
Tinggi (tamat Sarjana)	2	4,3
Jumlah	46	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 4.4 menunjukkan bahwasannya pada penelitian ini sejumlah 46 responden yang berpartisipasi. Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu tertinggi yaitu tamat SD-SMP sebanyak 27

orang (58,7%) dan hasil pendidikan ibu terendah yaitu Sangat rendah dan tamat Sarjana sebanyak masing-masing 2 orang (4,3%).

e. Pekerjaan Ayah

Tabel 4. 5 Distribusi Karakteristik Status Sosial Ekonomi Berdasarkan Pekerjaan Ayah Keluarga di Desa Ngalang Gunungkidul

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pekerjaan Ayah		
Tidak bekerja	4	8,7
Bekerja	42	91,3
Jumlah	46	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 4.5 menunjukkan bahwasannya dalam penelitian ini sejumlah 46 responden yang berpartisipasi. Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ayah tertinggi yaitu bekerja sebanyak 42 orang (91,3%) dan hasil pekerjaan ayah terendah yaitu tidak bekerja sebanyak 4 orang (8,7%).

f. Pekerjaan Ibu

Tabel 4. 6 Distribusi Karakteristik Status Sosial Ekonomi Berdasarkan Pekerjaan Ibu di Desa Ngalang Gunungkidul

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pekerjaan Ibu		
Tidak bekerja	31	67,4
Bekerja	15	32,6
Jumlah	46	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 4.6 menunjukkan bahwasannya dalam penelitian ini sejumlah 46 responden yang berpartisipasi. Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu tertinggi yaitu tidak bekerja sebanyak 28 orang (60,9%) dan hasil pekerjaan ibu terendah yaitu bekerja sebanyak 18 orang (39,1%).

g. Pendapatan per bulan Keluarga

Tabel 4. 7 Distribusi Karakteristik Status Sosial Ekonomi Berdasarkan Pendapatan Per bulan Keluarga di Desa Ngalang Gunungkidul

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pendapatan Per bulan		
< UMK yaitu, Rp 2.049.226,00	27	58,7
≥ UMK yaitu, Rp 2.049.226,00	19	41,3
Jumlah	46	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa pada penelitian ini terdapat 46 responden yang berpartisipasi. Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan pendapatan per bulan keluarga terbanyak yaitu keluarga dengan pendapatan < UMK 27 orang (58,7%) dan hasil pendapatan per bulan keluarga dengan kategori pendapatan ≥ UMK sebanyak 19 orang (41,3%).

h. Gambaran Kejadian *Stunting***Tabel 4. 8 Distribusi Kejadian *Stunting* di Desa Ngalang Gunungkidul**

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<i>Stunting</i>		
Sangat Pendek	6	13,0
Pendek	40	87,0
Jumlah	46	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa dalam penelitian ini terdapat 46 responden yang berpartisipasi. Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan kejadian *stunting* tertinggi yaitu pendek sebanyak 40 balita (87,0%) dan hasil kejadian *stunting* terendah yaitu sangat pendek sebanyak 6 balita (13,0%).

3. Analisis Bivariat

Pada penelitian ini, pengujian *spearman's rho* dilakukan melalui prosedur tabulasi silang untuk mengetahui status sosial ekonomi dengan kejadian *stunting* di Desa Ngalang Gunungkidul dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4. 9 Tabulasi Silang Hubungan Status Sosial Ekonomi Terhadap Kejadian *Stunting* di Desa Ngalang Gunungkidul

Status Sosial Ekonomi	Kejadian <i>Stunting</i>						<i>p-value</i>	<i>r</i>
	Sangat Pendek		Pendek		Jumlah			
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)		
Jumlah anggota dalam keluarga								
≤ 4 orang	0	0,0	4	100,0	4	100,0		
4 orang	0	0,0	17	100,0	17	100,0	0,019	-0,345*
≥ 4 orang	6	24,0	19	76,0	25	100,0		
Jumlah anak dalam keluarga								
≤ 2 orang	0	0,0	6	100,0	6	100,0		
2 orang	1	4,2	23	95,8	24	100,0	0,010	-0,377*
≥ 2 orang	5	31,3	11	68,8	16	100,0		
Pendidikan ayah								
Sangat rendah	0	0,0	0	0,0	0	0,0		
Rendah (tamat SD-SMP)	6	20,0	24	80,0	30	100,0	0,058	0,281
Sedang (tamat SMA)	0	0,0	15	100,0	15	100,0		
Tinggi (tamat Sarjana)	0	0,0	1	100,0	1	100,0		
Pendidikan ibu								
Sangat rendah	1	50,0	1	50,0	2	100,0		
Rendah (tamat SD-SMP)	5	18,5	22	81,5	27	100,0	0,025	0,331*
Sedang (tamat SMA)	0	0,0	15	100,0	15	100,0		
Tinggi (tamat Sarjana)	0	0,0	2	100,0	2	100,0		
Pekerjaan Ayah								
Tidak Bekerja	2	50,0	2	50,0	4	100,0	0,021	0,339*
Bekerja	4	9,5	38	90,5	42	100,0		
Pekerjaan Ibu								
Tidak Bekerja	6	19,4	25	80,6	31	100,0	0,070	0,269
Bekerja	0	0,0	15	100,0	15	100,0		
Pendapatan per bulan keluarga								
< UMK (Rp 2.049.226,00)	6	22,2	21	77,8	27	100,0	0,028	0,325*
≥ UMK (Rp 2.049.226,00)	0	0,0	19	100,0	19	100,0		

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa hasil penelitian dari 46 responden, didapatkan keluarga dengan anggota yang berjumlah ≥ 4 orang kategori sangat pendek (24.0%) dan pendek (76.0%). Uji *spearman's rho* didapatkan $p=0,019$ ($p<0,05$) dan $r -0,345$, sehingga dapat diartikan bahwa jumlah suatu anggota dalam keluarga terdapat hubungan dengan kejadian *stunting*, maka keeratan hubungan dikategorikan cukup dan nilai negatif dapat menunjukkan bahwa semakin sedikit anggota dalam suatu keluarga, semakin rendah kemungkinan terjadinya *stunting*. Kemudian pada keluarga dengan jumlah anak ≥ 2 orang dalam kategori sangat pendek (31,3%) sedangkan kategori anak pendek (95,8%) mayoritas terdapat pada keluarga yang memiliki 2 orang anak saja. Uji *spearman's rho* didapatkan pada karakter jumlah anak yang berada dalam suatu keluarga dengan kejadian *stunting* $p=0,010$ ($p<0,05$) dan $r -0,377$, dari hasil tersebut diketahui bahwasannya jumlah anak dalam keluarga memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* dengan keeratan yang cukup dan adanya nilai negatif dalam kategori ini menunjukkan jumlah anak dalam keluarga yang semakin sedikit maka semakin rendah kemungkinan terjadi *stunting*.

Pendidikan ayah menjadi salah satu kategori yang tidak berhubungan terhadap kejadian *stunting* $p=0,058$ ($p>0,05$). Ayah yang memiliki anak sangat pendek (20,0%) dan pendek (80,0%) dengan pendidikan rendah tamat SD hingga SMP lebih banyak dibandingkan ayah dengan riwayat pendidikan tinggi atau tamat sarjana. Kategori pendidikan ayah berbanding terbalik dengan pendidikan ibu dimana pada penelitian ini mempunyai hubungan dengan kondisi *stunting* pada balita $p=0,025$ ($p<0,05$), dimana ibu dengan anak sangat pendek (18,5%) dan anak pendek (81,5%) mayoritas berpendidikan SD hingga SMP.

Ayah yang bekerja dan memiliki balita sangat pendek (9,5%) lebih sedikit dibanding dengan yang memiliki balita pendek (90,5%), sehingga didapatkan dari uji *spearman's rho* bahwa faktor pekerjaan ayah berhubungan dengan kondisi *stunting* pada balita $p=0,021$ ($p<0,05$).

Kemudian kategori pekerjaan ibu, dimana seorang ibu yang mayoritas tidak bekerja memiliki anak balita yang sangat pendek (21,4%) dan pendek (78,6%) dibanding ibu yang bekerja dan setelah dilakukan uji *spearman's rho* didapatkan hasil $p=0,070$, dimana pekerjaan ibu menjadi faktor yang tidak berhubungan dengan kejadian *stunting*.

Selanjutnya setelah dilakukan uji *spearman's rho* pada kategori pendapatan per bulan dalam keluarga dimana keluarga dengan pendapatan < UMK yaitu, Rp 2.049.226,00 tingkat kejadian *stunting* dinyatakan lebih tinggi, keluarga yang memiliki balita sangat pendek (22,2%) dan balita pendek (77,8%) dengan hasil $p=0,028$ yang dapat diartikan bahwa pendapatan per bulan keluarga berhubungan terhadap kejadian *stunting*.

B. Pembahasan

1. Hubungan Jumlah Anggota dalam Keluarga dengan Kejadian *Stunting*

Jumlah anggota dalam keluarga menjadi salah satu bagian yang memiliki hubungan terhadap kejadian *stunting* pada balita di Desa Ngalang Gunungkidul ($p=0,019$) dimana dalam penelitian ini keluarga dengan jumlah anggota ≥ 4 orang terbukti (24,0%) balita sangat pendek dan (76,0%) dinyatakan pendek. Penelitian Lemaking *et al.* (2022) juga mengungkapkan bahwa banyaknya jumlah anggota dalam keluarga berhubungan dengan kejadian *stunting* ($p=0,000$). Demikian pula menurut Wahyudi *et al.* (2022) kejadian *stunting* lebih banyak pada keluarga dengan anggota yang ≥ 4 orang (57,63%).

Banyaknya anggota dalam suatu keluarga menjadi sebab dari munculnya masalah *stunting* pada balita. Sejahteranya seorang balita atau anak yang hidup di keluarga dengan anggota yang sedikit atau dikatakan kecil pada kenyataannya dapat menjamin seorang balita tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai usianya dibandingkan dengan keluarga yang banyak anggotanya. Hal tersebut menjadi tolak ukur dalam kesejahteraan seorang anak dalam suatu keluarga, karena jika keluarga dengan anggota yang lebih banyak dalam suatu rumah akan cenderung lebih

besar pemenuhan kebutuhannya dan sulit untuk membagi sesama anggota dalam satu keluarga terutama pada segi pangan (Wahyudi *et al.*, 2022).

Penelitian Zogara (2020) juga menemukan hasil bahwa banyaknya jumlah anggota dalam suatu keluarga berhubungan dengan kejadian *stunting*. Keluarga dengan ekonomi kurang mampu dan memiliki anggota yang banyak dalam suatu rumah tentu saja tidak akan setara dalam pembagian kebutuhan asupan gizinya, tetapi jika keluarga secara ekonomi mampu maka cenderung lebih baik dalam pemenuhan asupan gizi pada anak-anaknya. Kemudian semakin banyak jumlah anggota dalam keluarga tanpa diseimbangkan dengan peningkatan pendapatan dapat menjadi penyebab tidak meratanya distribusi konsumsi asupan pangan pada setiap anggota yang mana akan menjadi ancaman dalam masa pertumbuhan dan timbulnya gangguan gizi pada balita dalam keluarga (Wahyudi *et al.*, 2022).

2. Hubungan Jumlah Anak dalam Keluarga dengan Kejadian *Stunting*

Jumlah anak dalam keluarga mempunyai hubungan terhadap kejadian *stunting* ($p=0,010$). Kejadian *stunting* pada keluarga dengan kategori sangat pendek lebih banyak pada anak ≥ 2 orang (31,3%). Namun hasil tersebut berbeda dengan kategori pendek yang lebih banyak pada 2 orang anak dalam sebuah keluarga (95,8%). Perbedaan kategori antara sangat pendek dan pendek terhadap jumlah anak dalam keluarga kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di sekitar, seperti kondisi balita sangat pendek yang berada di keluarga dengan jumlah anak ≥ 2 orang pada umumnya sama, yaitu dapat dialami oleh kelompok anak pertama, kedua, ketiga ataupun keempat, namun kondisi *stunting* jauh lebih banyak dialami oleh anak keempat. Hal tersebut disebabkan oleh jarak kelahiran didalam keluarga terlalu dekat sehingga terjadi persaingan dalam pemenuhan gizi yang berakibat gizi buruk pada seorang anak terutama bayi berusia dibawah lima tahun yang perlu asupan gizi seimbang dimasa pertumbuhan dan perkembangannya sehingga tidak akan mengalami *stunting* (Wahyudi *et al.*, 2022). Ketersediaan pangan dalam keluarga dipengaruhi oleh jumlah anak

dalam keluarga. Peluang anak mengalami gizi buruk lebih besar pada keluarga dengan status ekonomi yang rendah yang memiliki anak banyak. Dalam kategori ini penelitian (Kusumawardhani *et al.*, 2020) juga menemukan adanya hubungan bermakna pada jumlah anak ≥ 2 orang terhadap kejadian *stunting* ($p=0,004$) dibandingkan keluarga dengan jumlah anak ≤ 2 orang.

Selanjutnya keluarga yang memiliki anak 2 dengan kondisi pendek lebih banyak dibandingkan anak ≥ 2 dalam keluarga. Keadaan tersebut dapat dipengaruhi kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua pada anak dan pola asuh orang tua pada anaknya dimasa pertumbuhan dan perkembangannya. Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan yang ditunjukkan oleh penelitian (Rahmawati *et al.*, 2020) menyatakan bahwa jumlah anak 2 dalam keluarga cenderung mendapatkan pola asuh kurang dari orang tuanya ($p=0,004$). Kurang optimal orang tua dalam keterampilan mengasuh anak memiliki keterkaitan dengan pengetahuan dan sikap yang dimiliki orang tua balita, dimana orang tua dengan pendidikan rendah cenderung tidak memiliki sumber daya atau pengetahuan yang cukup dalam memberikan stimulasi dan dukungan belajar yang dibutuhkan anak dimasa pertumbuhan dan perkembangan sehingga anak berpeluang mengalami kejadian *stunting* (Rufaida *et al.*, 2020).

3. Hubungan Pendidikan Ayah dengan Kejadian *Stunting*

Pendidikan seorang ayah tidak berhubungan dengan kejadian *stunting* di Desa Ngalang Gunungkidul ($p=0,058$). Penelitian (Wahid *et al.*, 2020) melaporkan pendidikan terakhir ayah tidak ada hubungan dengan kejadian *stunting* ($p=1,000$), demikian juga penelitian (Rufaida *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa kejadian *stunting* tidak berhubungan dengan pendidikan seorang ayah ($p=0,128$). Hasil tidak adanya hubungan pendidikan ayah terhadap kejadian *stunting* diperkuat oleh penelitian (Yulianty *et al.*, 2023) mengungkapkan jika seorang ayah dengan pendidikan rendah maupun tinggi tidak mempengaruhi kondisi *stunting* pada balita ($p=1,000$).

Pendidikan ayah sendiri merupakan salah satu bagian dari status yang perlu diketahui sebelum melakukan pemeriksaan tumbuh kembang anak. Namun dengan maksud lain bahwa rendah atau tingginya pendidikan seorang ayah bukan berarti menjadi bagian yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita, karena pendidikan merupakan bagian yang tidak memiliki batasan baik formal maupun nonformal (Yulianty *et al.*, 2023). Menurut statistik data pekerjaan penduduk Desa Ngalang tahun 2022 dimana (18,90%) merupakan pekerja laki-laki, dibandingkan (14,57%) pekerja perempuan. Oleh sebab itu, seorang ayah dalam rumah tangga cenderung memiliki fungsi untuk berkonsentrasi bekerja diluar rumah dan menghasilkan pendapatan untuk kebutuhan keluarga dibandingkan peran seorang ibu yang mengharuskan selalu berada disekitar anaknya, kemudian juga pengambilan keputusan dalam pemenuhan gizi yang dikonsumsi balita dominan diperankan oleh seorang ibu yang mengurus kebutuhan asupan makanan keluarga. Maka dari itu kejadian *stunting* tidak berhubungan dengan pendidikan seorang ayah yang umumnya tidak menjadi masalah yang perlu diperhatikan. Namun, meskipun pendidikan ayah tidak secara langsung berhubungan dengan *stunting*, perlunya pemahaman bahwa pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua tentang pola asuh dan kesehatan anak, yang pada akhirnya dapat membantu menurunkan angka *stunting* (Wahid *et al.*, 2020).

4. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan dari pendidikan ibu terhadap kejadian *stunting* ($p=0,025$). Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian (Rahmawati *et al.*, 2023) dimana hasil setelah dilakukan uji statistik dalam penelitiannya bahwa pendidikan seorang ibu berhubungan dengan kejadian *stunting* ($p=0,004$). Adanya hubungan yang bermakna terkait kejadian *stunting* dengan status pendidikan ibu juga diungkapkan oleh (Lemaking *et al.*, 2022) bahwa pada dasarnya seorang ibu yang memiliki pengetahuan rendah terkait kesehatan berpengaruh terhadap kondisi gangguan pertumbuhan dan perkembangan balita salah satunya

stunting. Pendidikan seorang ibu dalam keluarga tentunya mempengaruhi kondisi balita, ibu yang memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya yang berkaitan dengan asupan gizi cenderung pada ibu yang berpendidikan tinggi karena ibu yang berpendidikan tinggi akan memilih bahan-bahan pangan yang bermutu dan bernilai gizi tinggi untuk dikonsumsi sehingga tidak mengakibatkan gangguan gizi pada anak (Wahyudin, 2020).

Pada penelitian ini responden mayoritas merupakan ibu yang berpendidikan rendah yaitu tamat SD sampai SMP dengan kondisi anak sangat pendek (18,5%) dan pendek (81,5%) hal tersebut sejalan dengan penelitian (Azqinar, 2020) yang mana ibu berpendidikan rendah akan lebih cenderung sulit untuk memahami sebuah informasi yang diterima, maka dari itu dapat menyebabkan kurangnya praktik pengasuhan yang baik pada balita, kurang untuk memperhatikan kualitas dan nutrisi bahan mentah yang akan diolah sebagai makanan untuk pemenuhan gizi sehari-hari pada anak. Kurangnya kemampuan ibu memilih bahan makanan yang baik akan berdampak pada kondisi dari status gizi di masa pertumbuhan dan perkembangan, kondisi status gizi yang buruk mengganggu proses tumbuh kembang yang pada akhirnya akan mengalami *stunting* atau tinggi badan tidak sesuai usianya.

5. Hubungan Pekerjaan Ayah dengan Kejadian *Stunting*

Suatu pekerjaan ayah menjadi bagian dari status sosial yang berhubungan terhadap kejadian *stunting* ($p=0,021$). Serupa dengan hasil penelitian (Lemaking *et al.*, 2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dari pekerjaan ayah terhadap kejadian *stunting* pada balita di Kecamatan Kupang Tengah (p value=0,003). Maulida (2022) pada penelitiannya juga mengungkapkan berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan bahwa ada hubungan yang signifikan dari pekerjaan suami dengan balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Darul Aman Aceh Timur pada tahun 2021 ($p=0,018$). Hasil dari penelitian yang didapatkan sesuai

dengan teori yang menyatakan jika ayah dengan status tidak bekerja atau pekerjaan tidak menentu/tetap penghasilan yang didapatkan juga tidak menentu dan berakibat kurang dalam kemampuan pemenuhan kebutuhan gizi sehari-hari pada anak, berbanding dengan ayah status bekerja dan berpenghasilan tetap akan mendapatkan penghasilan sehingga memungkinkan ayah untuk memenuhi kebutuhan gizi sehari-hari pada anak dan keluarganya dengan baik, demikian pula balita dengan kondisi *stunting* dapat dipengaruhi oleh pekerjaan dari ayah.

Suami atau ayah dengan status bekerja namun tidak tetap akan berdampak kurang baik terhadap pemenuhan gizi balita sehari-hari. Dengan maksud, ketika suami atau ayah memiliki pekerjaan tetap maka status gizi balita juga yang didapatkan konsisten atau meningkat sebab penghasilan yang dimiliki akan berpengaruh pada pembelian kualitas bahan pangan yang akan di konsumsi. Maka dari itu, status gizi baik atau buruk balita berkorelasi dengan pekerjaan ayah yang tentunya mendapatkan penghasilan untuk kebutuhan asupan gizi sehari-hari. Kemudian perlu diketahui jika suami memiliki etos kerja yang baik, maka usahanya akan lebih berhasil sehingga bermanfaat bagi kebutuhan asupan gizi anaknya. Sejalan dengan penelitian Akbar (2022) yang menyatakan bahwa kedudukan dari status sosial dan ekonomi yang tergolong rendah adalah faktor risiko terjadinya *stunting* pada balita.

Menurut Lemaking (2022) pekerjaan seorang ayah dapat menunjang proses tumbuh kembang balita dimana dalam keluarga, pekerjaan dapat dikaitkan dengan daya beli keluarga yang diperoleh dari penghasilan yang didapatkan. Keluarga yang memiliki pendapatan terbatas berpeluang besar

asupan makanan bernilai gizi tinggi yang dikonsumsi kurang terpenuhi baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

6. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Pekerjaan ibu dari hasil penelitian ini tidak berhubungan dengan kejadian *stunting*. Didapatkan jumlah balita *stunting* dengan kondisi sangat pendek dengan ibu kondisi tidak bekerja yaitu 6 orang (19,4%) dan kondisi balita pendek dengan ibu tidak bekerja sebanyak 25 orang (80,6%), selanjutnya dilakukan uji statistik *spearman's rho* didapatkan hasil ($p=0,070$) yang dapat diartikan bahwa tidak berhubungan antara ibu yang sedang atau tidak bekerja dengan kejadian *stunting* pada balita. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian (Wanimbo, 2020) mengungkapkan bahwa $p=0,961$ yang berarti pekerjaan ibu tidak ada hubungan dengan kejadian *stunting*. Ibu yang sedang tidak bekerja atau bekerja namun dengan durasi kerja lebih singkat memiliki peluang lebih tinggi untuk menghabiskan waktu di rumah dan menjalin kedekatan dengan balita dibandingkan ibu yang bekerja diluar rumah dalam waktu yang lebih lama. Istri dengan status Ibu Rumah Tangga (IRT) yang fokus untuk berada di rumah memungkinkan untuk secara langsung memantau pertumbuhan dan perkembangan anaknya seperti membawa balita ke posyandu dan mengikuti program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) serta edukasi mengenai tumbuh kembang anak balita (Mentari, 2019).

Aprizah (2021) dalam penelitiannya juga mengungkapkan status pekerjaan ibu tidak ada hubungannya dengan kejadian *stunting* pada balita ($p=1,000$). Sejalan dengan penelitian (Fauzi *et al.*, 2020) menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan *stunting* ($p=0,635$). Penelitian lain dari (Pertiwi *et al.*, 2021) juga menemukan tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita ($p=0,535$). Dapat diketahui masa balita merupakan masa emas atau masa tumbuh kembang yang terjadi secara cepat dan pesat. Seorang ibu diharapkan sedini mungkin perlu membuat strategi

untuk mencegah pertumbuhan yang gagal di masa balita yang terkadang sering diabaikan. Kondisi balita dengan status *stunting* pada umumnya berada di keluarga dengan ibu yang bekerja diluar rumah sehingga peluang untuk bersama anak lebih kecil atau lebih tepatnya tidak memiliki waktu untuk mengurus anaknya, dengan maksud lain bahwa ibu yang bekerja akan mengurangi waktu untuk berinteraksi dengan balitanya dirumah bahkan tidak bisa memperhatikan secara langsung kebutuhan asupan gizi balita dimasa tumbuh kembang (Rahmawati *et al.*, 2020).

7. Hubungan Pendapatan per bulan keluarga dengan Kejadian *Stunting*

Pendapatan per bulan pada keluarga dipenelitian ini memiliki hubungan dengan balita *stunting* ($p=0,028$). Kejadian *stunting* balita pada keluarga dengan pendapatan perbulan dibawah UMK ($< \text{Rp}2.049.226,00$) (58,7%), dibandingkan dengan keluarga yang pendapatan setara atau diatas UMK ($\geq \text{Rp}2.049.226,00$) (41,3%). Terdapat hubungan antara pendapatan rendah dengan kejadian *stunting* di Desa Ngalang dikarenakan penduduk Desa Ngalang mayoritas memiliki pekerjaan namun dengan penghasilan tidak konsisten (33.48%) (Ngalang, 2022). Penelitian Zahra *et al* (2023) menyatakan bahwa ($p=0,001$) yang dapat diartikan ada hubungan signifikan dari pendapatan keluarga per bulan dengan kondisi balita *stunting*. Pendapatan dalam keluarga pada umumnya menentukan status ekonomi keluarga, juga adanya keterkaitan antara hasil pendapatan dengan pekerjaan setiap individu dalam keluarga tersebut. Pekerjaan dengan pendapatan tinggi akan lebih mudah untuk keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup secara primer, sekunder, dan tersier, yang mana hal tersebut merupakan parameter kemampuan rumah tangga yang berhubungan dengan pendapatan keluarga. Keluarga dengan pendapatan lebih tinggi maka akan lebih mudah dalam mengakses pemenuhan kebutuhan hidupnya, namun berbanding terbalik jika keluarga pendapatan yang dikatakan rendah akan lebih sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Tauhidah, 2022).

Hasil penelitian ini didukung banyaknya penelitian yang telah membuktikan bahwa adanya hubungan pendapatan per bulan keluarga terhadap kejadian *stunting* antara lain penelitian (Zurhayati dan Hidayah, 2022); (Dewi dan Ariani, 2022); (Nurwahyuni *et al.*, 2023); (Khatai dan Ariesta, 2023); (Budi *et al.*, 2023); namun hasil yang berbeda dengan penelitian (Husna *et al.*, 2023) melaporkan hasil uji *chi square* pada penelitiannya didapatkan $p=0,204$ artinya kejadian *stunting* tidak berhubungan dengan pendapatan suatu keluarga. Perbedaan terletak pada adanya faktor lain yang menjadi sebab dari kejadian *stunting* tidak ada hubungan dengan pendapatan suatu keluarga karena pendapatan dalam keluarga dikeluarkan atau dibelanjakan untuk kebutuhan lainnya dan tidak sepenuhnya untuk keperluan makanan pokok. Selanjutnya segi kebutuhan gizi balita sehari-hari dari kepiawaian ibu dalam keluarga untuk memilih bahan mentah yang berkualitas dan mengolahnya menjadi makanan yang layak dimakan dengan menu yang bervariasi mengandung unsur gizi seimbang setiap harinya, dengan demikian balita tetap mendapatkan gizi yang terpenuhi dan menurunkan angka risiko kejadian *stunting* (Lemaking *et al.*, 2022).

C. Keterbatasan Penelitian

1. Kesulitan

Waktu penelitian yang diberikan terbatas, penelitian dilakukan di Balai Desa Ngalang dengan waktu yang sedikit mundur dikarenakan seluruh responden belum berkumpul.

2. Kelemahan

- a. Ketika proses penelitian berlangsung terdapat beberapa orang tua yang terkesan buru-buru untuk mengisi kuesioner dikarenakan selanjutnya ada sosialisasi mengenai Promosi dan Konseling Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA)
- b. Penelitian ini hanya meneliti faktor status sosial ekonomi. Belum adanya gabungan dari faktor lain seperti asupan nutrisi, sanitasi, genetik keluarga, sosial budaya, dan lain-lain.